

Kata Pengantar Editor

DISRUPSI: *NGELI*, TETAPI JANGAN SAMPAI *KELI*

Filosofi Jawa mengajarkan kepada kita melalui adagium yang telah menyatu dengan kehidupan keseharian dari waktu ke waktu, yakni *ngeli ning ora keli*, *ngeli* tetapi jangan sampai *keli*, mengikuti arus tetapi jangan sampai hanyut. Adagium ini tidak sedikit yang memandangnya sebagai pernyataan seloroh, tetapi banyak pula yang memaknai dan memperlakukannya sebagai pandangan-dunia (*worldview*) yang merefleksikan sikap antisipatif terhadap beragam gejala perubahan, baik sosial maupun kultural.

Filosofi Jawa ini dapat ditafsirkan sebagai representasi dari sikap kehati-hatian sekaligus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi yang senantiasa berubah. Karena, sebagaimana yang sering dinyatakan oleh para pakar futurisme (futurollog/futuris) tidak ada yang abadi kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu tidak akan konstan, tetapi selalu mengalami dinamika, dan perubahan telah menjadi keniscayaan.

Ngeli ning ora keli menjadi folklor anonim yang mengkonstruksi pola pikir dan pola hidup guna mengantisipasi setiap perubahan yang sedang terjadi atau akan terjadi. Hal itu muncul dalam rentang historis masyarakat Jawa sejak masih berbentuk kerajaan, hingga teruji oleh ruang dan waktu, dan akhirnya tetap hadir dalam masyarakat modern kini. Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh *weluri* ('warisan budaya secara turun temurun') leluhur, memaknainya secara positif dan konstruktif sebagai perangkat kultural dalam menyongsong, mengantisipasi, dan menjalani perubahan.

Dalam buku terbarunya, *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*, Faruk (2020:49) memotret bahwa pemahaman umum tentang konsep *ngeli*, yakni mengalirkan diri mengikuti aliran air yang secara objektif berlangsung, bermuara pada pemaknaan bahwa orang Jawa senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, tetapi dalam penyesuaian itu mereka berusaha untuk tidak "hanyut" atau tidak kehilangan jati diri mereka sendiri.

Bagi Faruk (2020:50-51), konsep tersebut lebih dominan pada wilayah psikologis, bukan sosiologis, sehingga mengandung unsur subjektif dan tidak mudah untuk diidentifikasi. Meskipun demikian, guru besar ilmu sastra dari UGM ini memberi solusi yang bijak, dengan memposisikan terminologi *ngeli* pada ranah yang umum. Dalam posisi yang demikian, filosofi Jawa tersebut mengindikasikan bahwa orang Jawa sadar sepenuhnya terhadap risiko atas keterbukaan dan perubahan. Atau, yang juga disebut oleh Faruk sebagai "stabil dalam instabilitas".

Fenomena perubahan telah tergambar dalam khazanah kelisanan, yang mengenal tahapan peradaban, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni peradaban lisan, khirografik (tulisan), tipografik (cetakan), hingga elektronik (Ong, 1989). Keempat tahapan peradaban tersebut merupakan rangkaian yang integral dan tidak dapat dipisahkan secara definitif batas-batas yang menjadi pemisah antara peradaban yang satu dan peradaban berikutnya. Peradaban lisan ditandai dengan kelisanan

murni/primer (*primary orality*) yang mengandalkan ingatan dan diekspresikan dari mulut ke mulut. Untuk menopang ingatan, maka terbentuklah pola-pola formula yang paralelistik dan ritmis yang menyatu dalam komunikasi lisan. Bahkan Ong (1989:31) menekankan bahwa kata yang terucap memiliki kekuatan sekaligus merepresentasikan tindakan.

Peradaban khirografik (tulisan) ditandai dengan maraknya tulisan, coretan, gambar, dan berbagai ragam aksara sebagai bentuk fisik dari ekspresi pikiran dan angan-angan kolektif. Tulisan-tulisan di prasasti, candi, daun lontar, dan berbagai benda arkeologis lain menjadi bukti sejarah atas catatan-catatan penting dari fragmen kehidupan masyarakat setempat. Catatan-catatan arkeologis tersebut lebih sebagai rekaman sejarah kehidupan, belum menjadi bagian penting dalam proses edukasi (pendidikan/pembelajaran). Hal mendasar yang ditekankan oleh Ong (1989:78) bahwa tulisan mampu mengubah struktur kesadaran.

Peradaban tipografik (cetakan) menjadi tonggak berkembang dan *booming*-nya dunia pendidikan, karena telah berhasil dicetak secara massal wadah informasi yang menjadi penopang utama pendidikan, yakni buku, majalah, koran, dan berbagai media cetakan lainnya. Salah satu sumber informasi (ilmu) yang dapat diandalkan secara massal adalah produk cetakan. Dalam situasi semacam ini, ingatan bukan lagi menjadi satu-satunya cara untuk menyimpan informasi, sehingga generasi pada peradaban tipografik masih kalah kuat dibanding peradaban lisan dalam hal ingatan (memori). Perubahan signifikan dalam tahapan peradaban ini, menurut Ong (1989:117), terletak pada pergeseran dominasi, yakni dari dominasi pendengaran ke dominasi penglihatan.

Peradaban elektronik menjadi muara kelisanan dengan penopang utama berupa perangkat elektronik sebagai representasi dari kebudayaan modern. Peradaban ini seakan menggantungkan seluruh sendi kehidupan pada perangkat teknologi, yang memiliki karakteristik praktis, cepat, dan massif. Maraknya radio, televisi, dan telepon pada masanya, menjadi penanda rangkaian peradaban sejak peradaban lisan, khirografik, dan tipografik, dengan puncak pada peradaban elektronik.

Meskipun demikian, peradaban elektronik tidak dapat melepaskan diri dari residu kelisanan, sehingga membentuk kelisanan sekunder (*secondary orality*), yang memadukan cara lihat-dengar dengan teknologi audiovisual. Dalam konteks ini, Ong (1989:136) tetap optimis bahwa masih terdapat paralelisme antara kelisanan primer dan kelisanan sekunder, khususnya dalam hal *participatory mystique*, dukungan pada perasaan komunal, konsentrasi pada kekinian, dan penggunaan media bahasa dengan pola-pola formulaik.

Gambaran tahapan peradaban tersebut menunjukkan keniscayaan dinamis, bahwa tidak ada keabadian kecuali perubahan itu sendiri. Semua sektor kehidupan berubah. Pola dan cara pandang masyarakat terhadap realitas juga berubah, seiring perangkat teknologi yang menjadi sarana dalam menopang kehidupan. Pola perubahan semacam ini paralel dengan kecenderungan dalam konteks dunia industri, atau yang dikenal dengan revolusi industri.

Sebagaimana yang telah menjadi topik perbincangan seru belakangan ini, revolusi industri telah memasuki tahap ke-4, yang lebih populer dengan sebutan revolusi industri 4.0. Sebagaimana perubahan dalam perspektif kelisanan yang telah diuraikan sebelumnya, tahapan revolusi industri dimulai dari tahap ke-1, yakni revolusi industri 1.0, hingga kemudian berkembang sampai ke revolusi industri 4.0 sekarang ini.

Dalam beberapa kajian (Lian, 2019; *Warta Ekonomi*, 2019) dijelaskan tentang tahapan revolusi industri dengan karakteristiknya. (1) Revolusi industri 1.0 atau revolusi industri pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap, digunakan untuk proses produksi barang dan transportasi (khususnya transportasi laut). Revolusi industri memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat, negara-negara imperialis di Eropa mulai menjajah kerajaan-kerajaan di Afrika dan Asia, dan munculnya pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap dan limbah-limbah pabrik lainnya. (2) Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20, ditandai dengan penemuan tenaga listrik, guna memperbaiki tenaga mesin uap. Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Revolusi industri ini juga berdampak pada kondisi militer pada Perang Dunia II. Ribuan tank, pesawat, dan senjata diciptakan. Hal ini terjadi karena adanya produksi massal. Perubahan telah terjadi, yakni dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Sementara itu, tahapan revolusi berikutnya menekankan pada revolusi informasi dan teknologi siber. (3) Revolusi industri 3.0, manusia tidak lagi memegang peranan penting, sebagaimana tahapan revolusi sebelumnya. Pada revolusi industri ini, abad industri mulai berakhir dan kemudian digantikan oleh abad informasi. Revolusi industri ini bukan lagi digerakkan oleh mesin uap, atau listrik, melainkan komputer dan robot. Teknologi komputer berkembang pesat, hingga ditemukan semikonduktor, transistor, dan kemudian *integrated chip* (IC) yang membuat komputer menjadi semakin canggih, dan bahkan mampu menggantikan manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi. (4) Revolusi industri 4.0 menjadi tren di dunia industri, yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, *internet of things* (IoT), *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Tren ini telah menanamkan teknologi cerdas yang mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Fenomena moda transportasi Gojek menjadi contoh nyata dari era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, revolusi industri 4.0 bukanlah fenomena yang menakutkan, melainkan justru kesempatan untuk membuka peluang bagi kita untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

Gambaran tahapan revolusi industri adalah potret perkembangan peradaban manusia, yang terkait dengan sarana teknologi. Semakin maju peradaban ditandai dengan semakin maju dan kompleksnya sarana teknologi yang menyertai kehidupan manusia. Era revolusi industri telah nyata dirasakan oleh masyarakat, sehingga kini

perbincangan pun bergeser ke era disrupsi. Era disrupsi bukan kelanjutan secara linier dari era revolusi industri 4.0, melainkan semacam varian dari beragam dinamika yang muncul secara internal pada industri 4.0. Maraknya perbincangan seputar era disrupsi telah menggeser trending topik tentang revolusi industri 4.0.

Terminologi *disrupsi* sebenarnya bukan konsep baru, tetapi istilah ini menjadi begitu populer belakangan ini lantaran terbitnya buku *The Innovator Dilemma* (1997) karya guru besar Harvard Business School, Clayton M. Christensen, yang berisi paparan tentang strategi inovasi dalam persaingan bisnis. Christensen (Eriyanto, 2020) ingin menjawab pertanyaan penting, terkait fenomena gulung tikarnya perusahaan-perusahaan besar (*incumbent*) yang dikalahkan oleh perusahaan-perusahaan kecil, yang dalam segala hal sebenarnya dalam posisi yang kalah (kalah dalam hal dana dan sumber daya manusia). Jawabannya terletak pada perubahan besar yang dikenal dengan disrupsi.

Jika ditelusuri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kita akan menemukan pengertian kata *disrupsi*, yakni ‘hal tercerabut dari akarnya’. Pengertian semacam itu, kemudian dikaitkan dengan konteks sosialnya, sehingga kita dapat mengadopsi dari penjelasan Sabar (2020), bahwa era disrupsi dapat diartikan sebagai era atau zaman, yang pada zaman itu terjadi kekacauan dan ketercerabutan dari akarnya. Era atau zaman terjadinya perpindahan, dari kenyataan lama ke kenyataan baru, yaitu perpindahan kenyataan fisik, geografis, ke kenyataan dunia maya, mulai dari komunikasi, informasi, permainan, dan pemetaan. Pernyataan Sabar ini dapat kita refleksikan dalam realitas sosial belakangan ini yang senantiasa “bergantung” pada teknologi digital.

Disrupsi dapat dipandang sebagai bagian integral dari perubahan yang positif dan konstruktif karena berbasis inovasi yang dinamis, dan menekankan pada faktor efektif, efisien, cepat, dan canggih. Karakteristik ini sejalan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 yang cepat, canggih, dan inovatif. Disrupsi merambah ke beragam bidang, bukan hanya bidang ekonomi dan sosial-budaya, melainkan juga bidang-bidang lain seperti hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.

Disrupsi bukanlah sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang mengubah tatanan. Eriyanto (2020) memberi catatan bahwa ada dua karakteristik penting dari disrupsi, yakni (1) perubahan itu sangat mendasar terkait dengan model bisnis. Perusahaan pemimpin pasar sebenarnya terus menerus melakukan inovasi, tetapi inovasi itu lebih ditujukan untuk mempertahankan pertumbuhan dan pasar. Sebaliknya perusahaan-perusahaan baru menawarkan sebuah model bisnis baru yang berbeda dengan sebelumnya. (2) Disrupsi selalu bermula pada pasar bawah (*low-end*) dengan menawarkan harga yang jauh lebih murah. Karena awalnya melayani pasar bawah, perusahaan ini tidak terdeteksi oleh pemimpin pasar yang lebih memfokuskan pada pasar atas (*high-end*).

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa disrupsi melanda berbagai bidang kehidupan, meskipun yang populer tampak dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi banyak menjadi sorotan terkait fenomena era disrupsi karena berimplikasi langsung dan eksplisit pada kehidupan keseharian. Bidang ekonomi menjadi bidang utama dan

pertama yang bertautan dengan hajat hidup orang banyak alias masyarakat umum. Banyak diskusi publik yang menyoal dinamika era disrupsi dalam implikasinya dengan kemanusiaan, diawali dengan perbincangan persoalan ekonomi. Rhenald Kasali yang telah menelorkan tiga buku seri disrupsi, yakni *Disruption, Tomorrow is Today*, dan *#MO* (singkatan dari *Mobilisasi dan Orkestrasi*), menguraikan betapa dahsyatnya era disrupsi ini, hingga perusahaan-perusahaan besar pun tumbang, dan digantikan oleh perusahaan-perusahaan kecil yang dikelola dengan inovasi dan kreativitas berbasis digital dan media sosial. Bahkan, di buku-buku tersebut dan juga di berbagai media ditekankannya bahwa teori ekonomi pun tidak berlaku lagi dalam konteks era disrupsi karena sudah tidak sesuai dengan dinamika di lapangan/masyarakat.

Hal-hal penting terkait fenomena disrupsi, menurut Kasali (2017), dapat disarikan sebagai berikut. (1) Proses bisnis menjadi relatif simpel dengan mengandalkan perangkat digital dan media sosial, sehingga dapat menekan biaya operasional. Hal ini telah kita alami bersama, yakni dengan memanfaatkan aplikasi di smartphone, maka segala macam kebutuhan kita dapat terpenuhi dengan cepat. (2) Melonjaknya kualitas produk dan layanan lantaran adanya inovasi yang tiada henti, sehingga lebih praktis bagi semua kalangan. (3) Peluang potensial untuk menciptakan pasar baru, atau bergesernya pihak yang berposisi eksklusif menjadi inklusif, dengan memanfaatkan inovasi digital. Peluang semacam ini telah dimanfaatkan oleh Gojek dan diikuti oleh perusahaan semacamnya. (4) Relatif mudahnya untuk dijangkau atau diakses beragam produk atau jasa berbasis digital oleh pelanggan. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki sarana digital atau smartphone, dapat memanfaatkannya dengan simpel. (5) Implikasi terhadap segala sesuatu yang senantiasa smart, pintar, efektif, efisien, cepat, dan berpresisi. Hal ini dapat menghemat segalanya, termasuk waktu dan biaya.

Gambaran Kasali tentang disrupsi dapat digarisbawahi bahwa fenomena yang berkembang di tengah masyarakat saat ini cenderung menekankan mekanisme inovatif yang serba cepat, simpel, dan berpresisi, dengan basis digital. Fenomena semacam ini dapat dikatakan memanjakan pola hidup, yakni apa pun bisa didapat dengan cepat tanpa harus pergi ke mana-mana, karena telah diwakili oleh jari-jemari kita dengan cara klik-klik di smartphone dan sesuatu yang kita inginkan pun segera datang di hadapan kita. Kenyataan semacam ini tidak terbayang dalam benak ketika kehidupan kita masih jauh dari sarana digital. Sarana digital saja tidak cukup, sehingga dilengkapi dengan media sosial sebagai sarana penyambung jaringan sosial. Kemudahan dan kepraktisan semacam ini bukan hanya terbatas untuk mendapatkan barang, melainkan juga fasilitas jasa. Bahkan secara sederhana atau secara umum dapat dikatakan bahwa apa pun bisa didapatkan dengan mudah dan cepat asalkan bermodal smartphone dan uang.

Persoalan disrupsi tidak hanya berhenti pada persoalan perusahaan atau ekonomi, tetapi sebagaimana telah disinggung, juga terkait dengan persoalan-persoalan lain, seperti persoalan sosial-budaya, hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. Sebagai insan sivitas akademika, kita perlu segera mencermati fenomena disrupsi dalam konteks pendidikan atau keilmuan, termasuk pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Hal ini penting untuk segera dilakukan, karena cepat atau lambat, fenomena disrupsi

akan (atau bahkan telah) kita rasakan dalam ranah dunia akademik. Kehidupan kampus dengan beragam kegiatan akademiknya, tidak dapat menghindarkan diri dari gelombang disrupsi. Kita tidak perlu menghindar. Justru kita harus menyongsong, mengantisipasi, menjalani, dan mengkreasi sedemikian rupa sehingga kita dapat berjalan seiring dan seirama dengan gelombang disrupsi.

Era disrupsi merupakan tahapan perubahan, sebagaimana tahapan perubahan peradaban dalam perspektif kelisanan atau dalam perspektif revolusi industri, sehingga fenomena disrupsi menjadi suatu keniscayaan. Perubahan adalah keniscayaan, sesuatu yang pasti akan terjadi. Tahapan peradaban dari peradaban kelisanan, khirografik, tipografik, hingga elektronik adalah keniscayaan. Perubahan dari revolusi industri 1.0 ke revolusi berikutnya hingga revolusi industri 4.0 saat ini (di beberapa negara mulai berhembus munculnya revolusi industri 5.0), juga sebuah keniscayaan. Jika ditarik sejenak ke bagian awal tulisan ini, maka filosofi Jawa mengingatkan kepada kita untuk paham situasi, untuk pandai-pandai membaca gejala alam, dan untuk cermat memaknai segala perubahan. Oleh karena itu, filosofi tersebut menggiring kita untuk *ngeli ning ora keli*, mengikuti aliran arus tetapi tidak sampai hanyut, sehingga kita tetap dapat mengendalikan diri dan situasi. Kita tetap menjadi pengendali, bukan dikendalikan oleh situasi atau pihak lain.

Dalam konteks akademik atau keilmuan, era disrupsi akan berpengaruh terhadap kerja-kerja akademik, bukan hanya dalam proses pembelajaran, melainkan juga dalam konteks pengembangan ilmu berupa kegiatan riset atau penelitian. Kegiatan akademik harus selaras dengan dinamika era disrupsi. Dalam konteks ini, Ohoitumur (2018) memiliki catatan-catatan penting atas dasar hasil kajiannya. Digambarkannya bahwa dalam konteks ilmu pengetahuan, disrupsi berimplikasi positif pada pengembangan karakter inovatif yang antisipatif terhadap perubahan. Ohoitumur (2018:154—162) juga menjelaskan bahwa dimensi inovatif disrupsi mampu mendorong pemberontakan atas dogmatisme dan moralitas yang korup dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menekankan dimensi nonkognitif, memberikan perhatian pada *learning skill*, serta mendorong kerja sama interdisipliner dan multikultural. Satu penekanan mendasar yang juga harus dicermati dari catatan Ohoitumur (2018:163), bahwa para akademisi dalam melakukan riset lebih diorientasikan pada masalah-masalah fundamental.

Penyelenggaraan seminar dengan cakupan nasional ini juga sebagai upaya dalam merespons fenomena era disrupsi, dengan memanfaatkan perspektif ilmu-ilmu humaniora. Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerja sama antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember (FIB Unej), Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Jember (HISKI Jember), dan Asosiasi Tradisi Lisan Komisariat Jember (ATL Jember) ini menetapkan topik “Humaniora dan Era Disrupsi” sebagai wahana perbincangan. Tujuan dari seminar ini adalah mendiskusikan fenomena era disrupsi dalam relasinya dengan ranah keilmuan humaniora, sehingga diharapkan muncul pemikiran dan penemuan baru dalam konteks pengembangan ilmu. Perspektif yang digunakan para pemakalah dalam mengkaji fenomena era disrupsi, di antaranya perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Tulisan yang masuk ke meja Editor berjumlah 64 makalah, tiga di antaranya adalah makalah undangan sebagai Pembicara Kunci. Makalah-makalah tersebut membicarakan fenomena era disrupsi atau isu-isu lain yang relevan dengan kacamata sesuai bidang ilmu masing-masing pemakalah, yang secara umum dapat dirinci menjadi enam perspektif, yakni perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Dalam perspektif sastra dibahas berbagai karya, baik novel, puisi, naskah drama, syair lagu, maupun film. Masing-masing penulis menekankan perspektif teoretis dalam menganalisis substansi karya, mulai dari perspektif feminisme, sosiologi sastra, semiotika, hermeneutika, representasi, stilistika, *cultural studies*, strukturalisme genetik, antropologi sastra, botani sastra, hingga poskolonial. Kajian-kajian tersebut sebagian disarikan dari hasil penelitian yang lebih luas, sebagian didesiminasikan dari skripsi, dan sebagian lain merupakan tulisan lepas yang tidak bersumber dari penelitian sebelumnya. Pada umumnya, kajian-kajian tersebut melakukan pemaknaan atau penafsiran substansi sastra dalam konteks sosial budaya kekinian, dengan tetap berpatokan pada konsep teoretis yang menjadi acuan. Sebagian yang lain melakukan pemaknaan atau penafsiran dalam konteks era disrupsi.

Dalam perspektif bahasa muncul kajian-kajian yang terkait dengan perilaku berbahasa, kajian tentang bahasa iklan, tuturan bahasa, juga bahasa Jawa dalam konteks *undha-usuk* dan *plesetan*. Kajian-kajian tersebut muncul sebagai representasi atas fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat sebagai praktik komunikasi dalam keseharian. Beberapa kajian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan atau pergeseran perilaku berbahasa, termasuk juga dalam konteks produksi iklan dalam mengikuti fenomena era disrupsi. Perilaku berbahasa menunjukkan posisi yang paralel dan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam perspektif budaya muncul tulisan-tulisan yang mengangkat potensialitas budaya lokal dalam menghadapi budaya global, bahkan termasuk era disrupsi. Beberapa budaya lokal yang dikaji, di antaranya seni tradisi janger, barong ider bumi, tradisi paraji, ekspresi kultural karya-karya yang berbasis lokalitas, *stand-up comedy*, tradisi mamacah, desa wisata, dan fenomena COVID-19 dalam konteks komunikasi. Kajian-kajian tersebut secara umum menunjukkan bahwa potensi lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, lokalitas bernegosiasi dengan arus globalitas. Lokalitas bukan lagi berada pada posisi subordinat atau inferior, tetapi dirinya telah mampu beradaptasi, bahkan bernegosiasi dengan nilai-nilai global.

Dalam perspektif kelisanan muncul kajian tentang tuturan pencak silat, tentang mantra pengasih, mantra dalam ritual hodo, tradisi mendongeng, legenda, berbagai mitos dan cerita rakyat. Selain itu, juga muncul kajian tentang permainan tradisional, mocoan lontar Yusuf, tradisi temu manten, industri kreatif, budaya vlogs, dan tradisi dalam masyarakat Samin. Kajian-kajian tersebut bukan sekedar menganalisis teks kelisanan, melainkan memaknainya dalam konteks masyarakat pemilikinya. Kajian teks dan konteks mampu mengungkap, bukan saja substansi dari objek penelitian, melainkan juga makna komprehensif dari relasi antara teks dan konteksnya. Kajian-kajian yang

mengarah pada pengungkapan sisi etnografis ini penting untuk dilakukan guna memahami intensi lokalitas dalam perspektif masyarakat lokal.

Dalam perspektif pendidikan/pembelajaran muncul tulisan yang membahas tentang pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks era disrupsi, pembelajaran dengan media wayang, pembelajaran dengan model *higher order thinking skills*, pembelajaran dengan model koneksi estetik-eferen, dan fenomena pembelajaran daring akibat COVID-19. Kajian-kajian tersebut pada prinsipnya memberi gambaran tentang fenomena pembelajaran yang terjadi akibat kondisi sosial, sekaligus upaya untuk mencari solusi alternatif agar proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik dapat berjalan efektif sehingga capaian pembelajaran dapat melampaui target. Kondisi era revolusi industri 4.0, era disrupsi, dan fenomena COVID-19 menjadi tantangan yang tidak mudah bagi proses pembelajaran, tetapi hal tersebut bukan berarti tidak dapat diatasi. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai konteks situasi dan kondisi, maka diharapkan capaian pembelajaran dapat dijangkau, dengan tetap mengandalkan kesadaran penuh dari kedua belah pihak, yakni pendidik dan peserta didik.

Dalam perspektif sejarah muncul tulisan-tulisan tentang sejarah lingkungan, fenomena historis desa penghasil kopi, kajian historis tentang kelompok tani, dan kajian tentang bupati-bupati di Madiun dan Panarukan. Kajian tentang lingkungan, pedesaan yang menjadi pusat kopi, dan kajian tentang kelompok tani mengungkap gambaran betapa pentingnya makna lingkungan bagi kehidupan masyarakat dan generasi berikutnya. Kajian-kajian tersebut menekankan bahwa kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, cukup signifikan dalam menjaga ekosistem lingkungan, bukan saja bagi lingkungan setempat, melainkan juga lingkungan lain yang menjadi hilirnya. Sementara itu, kajian historis tentang para bupati menekankan peran mereka dalam hal kekuasaan dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus gambaran tentang harmoni dalam regenerasi. Kajian-kajian historis tersebut menjadi potret masa lalu yang sangat bermanfaat bagi masa kini dan masa depan.

Beragam kajian yang telah diuraikan, baik terkait dengan sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah, menunjukkan keragaman fenomena sekaligus temuan ilmiah yang perlu didiseminasikan dalam forum ilmiah ini. Kajian-kajian tersebut menjadi media dialogis dalam mencermati sekaligus menemukani jalan keluar atas fenomena keilmuan yang muncul dalam momen keseharian. Dokumentasi berupa e-prosiding ini diharapkan mampu merekam sekaligus menyebarluaskan ke khalayak luas guna dijadikan bahan diskusi, pembelajaran, sekaligus sebagai salah satu solusi alternatif akademis. Semoga e-prosiding ini bermanfaat secara akademis bagi semua segmen pembaca.

Dalam kesempatan ini, Panitia Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar yang telah menyiapkan acara ini, atas fasilitas dari FIB Unej yang bekerja sama dengan HISKI Jember dan ATL Jember, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas terselenggaranya pertemuan ilmiah ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pembicara Kunci atau Narasumber atas *sharing* ilmu dan pengalaman akademisnya. Kepada Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. (Ketua Umum ATL/Dosen UI), Dr. Mukhlis PaEni, M.A. (Sejarawan-Budayawan/Dosen UI), Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Ketua Umum HISKI/Dosen UNY), Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. (Dosen FIB Unej), dan Dr. Sri Ana Handayani, M.Si. (Dosen FIB Unej), kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga ilmu yang telah didiskusikan bermanfaat bagi khalayak.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pemakalah (dosen, peneliti, mahasiswa S1, mahasiswa S2, mahasiswa S3, guru, dan alumni) atas partisipasinya dalam memeriahkan kegiatan akademik ini. Semoga dialektika keilmuan yang telah berlangsung dalam forum mampu menyisakan pertanyaan skeptis, sehingga akan mendorong kita untuk mempelajari secara lebih khidmat.

Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan FIB Unej atas segala dukungan semangat dan fasilitas akademik, sehingga acara Seminar Nasional ini dapat berjalan sesuai rencana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua HISKI Jember dan Ketua ATL Jember atas dorongan dan dukungan akademisnya. Ucapan serupa kami sampaikan kepada Jember University Press (UPT Percetakan dan Penerbitan Unej) atas dukungan publikasinya, semoga mampu menyebarluaskan sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat.

Sebagai penutup, kami meyakini bahwa di era yang senantiasa berubah, filosofi Jawa tetap relevan untuk kita terapkan, *ngeli ning ora keli*, pandai-pandailah membaca situasi, memaknai gerak simbolik dari setiap jengkal kehidupan, memaknainya dalam konteks kemanusiaan. Kita *ngeli*, bukan *keli*, sehingga tetap mampu menjaga diri, mengendalikan situasi, dan menjaga harmoni. Harmoni sosial senantiasa kita junjung tinggi agar hidup kita menjadi lebih bermakna bagi khalayak, sehingga ilmu kita juga bermanfaat untuk memperkokoh nilai-nilai yang humanistik.

Tetap sehat. Tetap semangat. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi khalayak dan bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Selamat membaca!

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2020. "Disrupsi", <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/view/9945/67546121> (diakses, 12 September 2020).
- Faruk. 2020. *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Kasali, R. 2017. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lian, B. 2019. "Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi." *Prosiding* dalam Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019:40—45.
- Ohoitmur, J. 2018. "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Response*, 23 (2):143—166.
- Ong, W.J. 1989. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*. London & New York: Routledge.

Sabar, F. 2020. “Era Disrupsi dan Lawan-lawan Misterius”, <https://voxntt.com/2019/04/08/era-disrupsi-dan-lawan-lawan-misterius/43939/>, diakses 12 September 2020.

Warta Ekonomi. 2019. “Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0.”, *Warta Ekonomi.co.id*, <https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40>, diakses 12 September 2020.

Jember, 5 Oktober 2020

EDITOR

Heru S.P. Saputra

Novi Anoegrajekti

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.